

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negeri yang beruntung karena memiliki hasil alam yang sangat tinggi. Tanah yang subur, alam yang indah dan kekayaan alam lainnya yang dimiliki Indonesia dari Sabang sampai Merauke sangat layak untuk disyukuri masyarakat Indonesia. Tapi, di balik itu semua, Indonesia juga menyimpan berbagai potensi bencana baik berupa alam maupun non alam. Bencana adalah salah satu bagian dari kehidupan manusia yang datang tanpa kita duga. Bencana selalu menimbulkan dampak buruk bagi manusia. Beberapa bencana alam yang sering melanda Indonesia yaitu tsunami, gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan gunung meletus.

Fenomena alam seperti bencana banjir sering terjadi di Indonesia yang mengakibatkan kerugian yang sangat luas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi, dan lingkungannya. Banjir dalam pengertiannya yaitu meluapnya air sungai dengan jumlah yang tinggi dari kondisi normal akibat hujan deras yang turun secara terus menerus di suatu daerah, sehingga mengakibatkan luapan air tidak dapat ditampung oleh sungai yang ada, jadi air meluap keluar dan menggenangi daerah di sekitarnya (Peraturan Dirjen RLPS No. 04 Tahun 2009). Banjir adalah fenomena dimana suatu daratan yang biasa kering menjadi tergenang air, peristiwa berikut diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi tanpa henti dan terjadi berturut-turut. Tidak hanya itu, terjadinya bencana banjir juga bisa diakibatkan oleh meluapnya air dan volume air yang melebihi kapasitas pengaliran aliran sungai. Sehingga mengakibatkan tanah tidak dapat lagi meresap air. Curah hujan diatas normal, tanggul atau bendungan yang tidak dapat menampung air, dan terhambatnya aliran air di tempat tersebut juga dapat mengakibatkan banjir.

Seperti yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hujan deras yang terjadi 3 hari berturut-turut dari pagi hingga malam mengakibatkan sejumlah tempat di wilayah Yogyakarta tergenang air. Banjir yang terjadi pada akhir 2017 tepatnya pada Selasa, 29 November 2017 yang disertai material lumpur, batu dan pepohonan di berbagai Daerah Istimewa Yogyakarta mengakibatkan volume air meningkat dan membuat beberapa titik wilayah di Yogyakarta menjadi rawan banjir. Banjir terparah terjadi di Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul. Banjir yang disertai material ini merendam berbagai sekolah dan rumah warga setinggi 80 cm sampai 3 meter. Sedikitnya 150 rumah warga tenggelam dan hanya tersisa atap rumah yang terlihat (Arista,

<https://gunungkidul.sorot.co/berita-94960-banyak-rumah-tenggelam-pacarejo-darurat-bencana.html>, akses 15 Maret 2018).

Media memiliki peran penting dalam bencana alam yang terjadi di Indonesia. Hal utama yang berkaitan dengan peran media massa dalam penyajian berita bencana, dikarenakan bencana yang terjadi biasanya menciptakan situasi dan dampak yang tidak pasti (*uncertainty*). Masyarakat akan berusaha mencari informasi mengenai situasi dan komunikasi yang diperlukan untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Selain itu, bagi pihak media bencana merupakan sebuah peristiwa besar yang tidak bisa dilewatkan karena fenomena seperti ini mempunyai daya tarik yang sangat luar biasa, tanpa harus direncanakan (Putra, 2006).

Dalam hal ini mediasi menjadi peran penting dalam berbagai peristiwa bencana. Seperti yang dijelaskan oleh (Tolson, 1996) bahwa suatu teks atau berita media yang disebarkan selalu mengajak seseorang dan memberikan tempat kepada seseorang ketika membaca atau melihat suatu berita tersebut (Misbah, 2010: 57). Jadi mediasi sendiri yaitu konsep yang mengacu pada bagaimana media memberitakan peristiwa tersebut. Melalui media informasi mengenai bencana dapat tersebar luas dan cepat. Informasi mengenai jenis bencana, kapan terjadi bencana, tempat terjadi bencana, dampak apa yang disebabkan, dan keperluan korban bencana alam dapat terekam dan tersampaikan lewat pemberitaan media. Dengan adanya pemberitaan media tersebut mendorong pihak-pihak yang bergerak dalam bidang kemanusiaan untuk segera bertindak, bahkan dari media juga dapat menstimulasi orang-orang yang memiliki rasa empati dan iba untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh para korban bencana. Oleh karena itu seharusnya media memberitakan secara akurat dan objektif dalam bencana, tingkat kerusakan, besarnya bencana, hingga kebutuhan yang diperlukan korban bencana alam.

Informasi yang akurat dan objektif tersebut sangat membantu relawan, pihak-pihak yang terkait dalam bencana, atau orang-orang yang hendak menyalurkan bantuan. Keterlibatan media sangat luas dalam posisinya sebagai pelapor peristiwa dengan penggalangan bantuan, penyaluran bantuan baik langsung maupun tidak langsung. Relawan menjadi lebih tahu kondisi yang terjadi di tempat bencana sehingga bisa mempersiapkan diri dan dapat memutuskan berangkat atau tidak sesuai dengan kemampuan yang mereka dimiliki. Bantuan-bantuan yang diberikan tidak hanya dari individu melainkan juga dari organisasi atau kelompok yang merasa iba akan bencana alam tersebut. Media juga berperan dalam menjembatani informasi tentang kondisi dan kebutuhan korban terhadap publik, sehingga distribusi bantuan bisa tepat dan cepat sasaran. Oleh karena itu media sangat berpengaruh penting bagi semua pihak yang tidak terlibat maupun yang terlibat dalam bencana.

Mengenai bantuan bencana model komunikasi sangat dibutuhkan ketika penyampaian kebutuhan korban bencana. Tidak hanya itu juga dapat membantu relawan, pihak-pihak terkait dalam bencana, bahkan orang-orang yang ingin menyalurkan bantuannya. Sehingga penelitian mengenai model komunikasi bencana terkhusus mengenai komunikasi dalam pemberian dan penyaluran bantuan bencana sangat penting bagi siapa pun. Untuk mengetahui bagaimana model yang terjadi dalam pemberian dan penyaluran bantuan bencana tersebut. Karena selama ini belum ada penelitian terdahulu yang membahas mengenai model pemberian dan penyaluran bantuan bencana.

Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk melihat bagaimana model komunikasi dalam pemberian bantuan bencana banjir di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu di Kecamatan Semanu. Objek yang akan diteliti adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pengumpulan dan penyaluran bantuan bencana, media sosial yang digunakan dalam komunikasi bantuan bencana, serta warga penyintas bencana.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan yang akan peneliti jawab adalah: bagaimana model komunikasi dalam penyaluran bantuan bencana dalam masa tanggap darurat bencana banjir di Gunungkidul tahun 2017?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model komunikasi yang terjadi dalam penyaluran bantuan bencana saat masa tanggap darurat bencana banjir di Gunungkidul tahun 2017.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

- a. Sebagai referensi bagi peneliti yang ingin meneliti dibidang yang sama, yaitu komunikasi bencana

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai sarana bagi pihak terkait (BPBD Kabupaten Gunungkidul, instansi pemerintah maupun non-pemerintah, dan masyarakat sekitar kawasan bencana banjir) dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan saat masa darurat.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan pertimbangan untuk memperkuat penelitian ini, penelitian ini didukung oleh beberapa riset terdahulu yang relevan tentang kebencanaan, komunikasi dan media. Adapun riset-riset tersebut dibagi menjadi beberapa topik. Topik penelitian pertama yaitu model komunikasi milik Boana dan Vos (*Communication Gaps in Disaster Management: Perception by Expert from Governmental and Non-Governmental Organizations*, 2012) di jelaskan bahwa dalam model komunikasi biasanya terjadi kesenjangan dan kesalahpahaman arus komunikasi dan informasi dalam lingkup pemerintahan.

Tidak hanya itu penelitian milik Nunung Prajarto, PhD (*Bencana, Informasi, dan Keterlibatan Media*, 2008) menyatakan bahwa media turut menjadi peran aktif dalam memberikan informasi mengenai bencana. Media memiliki kekuatan untuk menyebarkan informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan luas, hanya saja kurang dimanfaatkan dengan maksimal. Selain itu, pemberitaan mengenai bencana terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan dan keinginan publik. Sehingga, tidak sedikit yang berujung kurangnya informasi yang mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman karena peran media yang kurang maksimal.

Bencana yang terjadi pada suatu wilayah menjadi sumber informasi yang tidak pernah ada habisnya dalam media. Dalam penelitian milik Muzayin Nazaruddin (*Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis*, 2007). Media berperan sebagai lembaga penyalur dan pengumpul bantuan karena media paling berhasil mengumpulkan nominal sumbangan tertinggi. Hampir seluruh media memiliki program kemanusiaan dengan namanya masing-masing yang lebih dikenal publik dan mereka juga berlomba-lomba dalam mendirikan tidak berbagai bantuan. Tidak hanya itu penelitian milik Reynold (*Crisis and Emergency Risk Communication as an Integrative Model*, 2005) menjelaskan bahwa dalam bantuan bencana terdapat tahapan yang harus dilalui untuk tercapainya masa pemulihan korban bencana.

Sedangkan penelitian dari Rudianto (*Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana*, 2015) menjelaskan tentang komunikasi dalam bencana tidak hanya dibutuhkan disaat masa darurat saja, tetapi juga sangat penting saat pra bencana. Karena selain komunikasi dan informasi yang memadai tentang kebencanaan, pelatihan dan kebiasaan masyarakat untuk menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan. Sehingga mencegah kekeliruan yang terjadi dalam mengkomunikasikan sebuah informasi dan mencegah timbulnya ketidakpastian yang memperburuk situasi. Penelitian milik Shittu Ekundayo dkk (*Improving Communication*

*Resilience for Effective Disaster Relief Operation*, 2018) Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi dan kolaborasi antara pemerintah dan pihak-pihak terkait berperan penting saat keadaan darurat atau bencana.

Dari penelitian terdahulu lebih mengacu kepada peran media dalam bencana melalui pemberitaan dan menyampaikan informasi bencana. Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana model komunikasi dalam penyaluran bantuan bencana dalam masa tanggap darurat.

## **F. Kerangka Konsep**

### **1. Model Komunikasi**

Menurut Mulyana (2008: 131-135), model komunikasi sangat penting untuk memahami fenomena komunikasi. Sereno dan Mortensen menjelaskan bahwa model komunikasi adalah deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Sehingga model komunikasi dapat mempresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata. Sedangkan Aubrey Fisher dalam buku (Mulyana, 2008: 134-135) menjelaskan, bahwa yang dianggap penting dalam fenomena yang dijadikan model yaitu analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat dan komponen.

Adapun fungsi dan manfaat model. Gordon Wiseman dan Larry Barker (Mulyana, 2008: 131-135) menjelaskan bahwa model komunikasi memiliki tiga fungsi, yaitu: *pertama*, melukiskan proses komunikasi, *kedua*, menunjukkan hubungan dengan ilustrasi visual, dan *ketiga*, membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi. Sedangkan manfaat model komunikasi menurut Irwin D.J. Bross (Mulyana, 2008: 135) adalah model menyediakan kerangka rujukan untuk memikirkan masalah, jika model awal tidak berhasil memprediksi.

Dalam (Mulyana, 2014: 154-156) model Newcomb, memandang komunikasi dari segi perspektif psikologi-sosial yang memungkinkan orang-orang untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan mereka. Model ini juga sering disebut dengan model ABX atau model simetris, yang menggambarkan bahwa seseorang A menyampaikan informasi kepada seorang B mengenai sesuatu X. Model tersebut memiliki pandangan bahwa sikap A terhadap B dan terhadap X saling bergantung dan ketiganya yang merupakan suatu sistem. Simetris dimungkinkan karena seseorang A meninformasikan perilaku lainnya kepada B. simetris juga mengesahkan orientasi seseorang kepada X, sehingga ini merupakan cara lain untuk kita memperoleh dukungan sosial dan psikologis terhadap apa yang kita lakukan. Jika B yang kita hargai menilai X dengan cara sama,

maka kita berkomunikasi dengan orang-orang yang kita hargai mengenai objek, gagasan, atau peristiwa (X) untuk mencapai kesepakatan yang simetris. Asimetris juga merupakan bagian dari Newcomb ketika orang “setuju untuk tidak setuju”. Jika A dan B saling menyukai tetapi mereka tidak sependapat mengenai X atau jika mereka saling membenci namun sependapat mengenai X, maka hubungan mereka asimetris atau bukan simetris.

Dalam model Westley dan MacLean (Mulyana, 2014: 156-159), menjelaskan bahwa suatu model yang mencakup komunikasi antarpribadi dan komunikasi massa, dan memasukkan umpan balik sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi. Dalam model Westley dan MacLean ini terdapat lima unsur, yaitu: objek orientasi, pesan, sumber, penerima dan umpan balik. Terdapat suatu unsur lain di model ini yaitu “penjaga gerbang” (*gatekeeper*) yang menerima pesan dari sumber media massa atau menyoroti objek dalam lingkungannya. Dengan begitu *gatekeeper* kemudian menciptakan pesannya sendiri yang dikirimkan kepada penerima. Maka terbentuklah suatu sistem penyaringan karena penerima informasi tidak memperoleh informasinya secara langsung dari sumbernya, melainkan informasi dari orang lain atau sumber lain.

Model S-R (Mulyana, 2014:143-145), model ini menyatakan bahwa komunikasi sebagai proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Di mana model ini dapat mengasumsikan bahwa isyarat-isyarat non-verbal maupun verbal, gambar dan tindakan tertentu dapat merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Model ini menganggap suatu proses sebagai pertukaran (timbang balik) informasi dan gagasan. selanjutnya yaitu model komunikasi Aristoteles (Mulyana, 2014: 145-146), model ini merupakan model komunikasi paling klasik. Di mana model ini adalah persuasi, yaitu komunikasi yang terjadi ketika seseorang berbicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka. Lebih tepatnya, model ini mengemukakan tiga unsur proses komunikasi, yaitu pembicara, pesan, dan pendengar. Terakhir yaitu model komunikasi Lasswell (Mulyana, 2014:147-148), di mana dalam model Lasswell menjelaskan bahwa cara terbaik dalam proses komunikasi adalah menjawab ungkapan verbal yang ada di model ini yaitu *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect* (Siapa, Mengatakan apa, Melalui saluran apa, Kepada siapa, Dengan efek apa). Dalam model ini juga dijelaskan bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima. Banyak informasi yang disaring oleh editor sehingga terjadi perubahan atau penyimpangan dalam komunikasi.

Model komunikasi juga bisa menunjukkan masalah tertentu seperti yang terdapat dalam jurnal *Communication Gaps in Disaster Management: Perceptions by Expert from Governmental*

*and Non-Governmental Organizations* (Boano & Vos, 2012). Jurnal tersebut menjelaskan, selama krisis biasanya terjadi kesenjangan dalam arus komunikasi dan informasi di lingkup pemerintahan. Kesenjangan komunikasi dan informasi dapat berupa teknis hingga struktural. Alasan utama kesenjangan arus informasi adalah karena situasi yang tidak pasti dan cepat berubah. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa birokrasi pemerintah sering kali tidak mau berbagi informasi karena berbagai alasan (kurangnya transparansi). Hal tersebut memunculkan masalah baru, mengingat selama krisis penting untuk memberikan informasi yang jujur dan transparan antaran semua pihak yang terlibat.

Penelitian ini menggunakan model komunikasi Newcomb, model komunikasi Westley dan MacLean, dan model komunikasi S-R. Di mana dalam penelitian ini terdapat tiga sub-bab yang masing-masing bersangkutan dengan model komunikasi tersebut. Dalam model komunikasi S-R, terdapat bahwa informasi yang disebarkan masyarakat melalui media sosial *facebook* mengenai informasi kebencanaan, bencana banjir Gunungkidul tahun 2017 membuat publik mengetahui bahwa sedang terjadi bencana dan respon cepat tanggap publik begitu cepat. Lalu model komunikasi Newcomb, ketika menemukan perubahan di bagian mana pun dari sistem proses komunikasi, maka akan menimbulkan ketegangan atau permasalahan terhadap keseimbangan arus informasi yang terjadi. Terakhir yaitu model komunikasi Westley dan MacLean, di mana dalam temuan penelitian tersebut menghasilkan umpan balik dari pesan yang disebarkan melalui media yang dapat mempengaruhi publik.

## **2. Komunikasi Bencana**

Pada dasarnya komunikasi merupakan tindakan menyampaikan pesan yang dilakukan satu orang atau lebih untuk mengirim dan menerima pesan yang menghasilkan umpan balik. Terkait dengan bencana, komunikasi memiliki fungsi sebagai sarana untuk memberi kepastian kepada publik tentang adanya bencana di suatu tempat. Dalam hal ini komunikasi memberikan informasi kepada masyarakat tentang kesiagaan yang harus diperlukan dan persiapan apa yang harus dilakukan saat bencana itu terjadi (Wardhani, 2014, hal. 4). Oleh karena itu komunikasi bencana adalah usaha untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang kesiagaan apa yang harus diperlukan, persiapan apa yang harus dilakukan saat pra bencana, bencana itu terjadi, dan pasca bencana.

Bencana terbagi menjadi dua macam yaitu alam dan non alam. Bencana alam contohnya gempa bumi, tanah longsor, gunung meletus, banjir, dan sebagainya. Sedangkan bencana non alam contohnya pengeboman, kecelakaan, wabah penyakit dan sebagainya. Bencana merupakan suatu

hal yang tidak diinginkan oleh siapa pun dan bisa menimbulkan kerugian harta dan korban jiwa. Oleh karena itu, komunikasi bencana dibutuhkan agar masyarakat dapat tanggap sebelum, saat dan sesudah terjadinya bencana. Undang-undang RI Nomor 24 tahun 2007 menjelaskan bahwa yang pertama berperan yaitu pemerintah, pemerintah merupakan penanggung jawab yang memiliki wewenang dan membutuhkan komunikasi bencana saat *pra bencana*, *saat terjadi bencana*, dan *pasca bencana*. Komunikasi bisa memberikan pemahaman mengenai interaksi antar manusia, yang berlangsung secara terus menerus yang memiliki tujuan untuk menciptakan pemahaman bersama. Semua pihak yang melakukan penanganan bencana harus berdasarkan pada fungsi komunikasi yang menciptakan pemahaman bersama dalam membantu korban bencana untuk mengurangi resiko ancaman bencana.

Dalam Pedoman Manajemen Penanggulangan Bencana Banjir Bandang yang dikeluarkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum menjelaskan pada *saat bencana terjadi* atau *tanggap darurat*, komunikasi dan kerja sama sangat diperlukan untuk memperlancar upaya-upaya penanganan bencana. Kegiatan yang dilakukan saat tanggap darurat yaitu penyelamatan korban bencana dan bertujuan untuk membantu korban yang terkena bencana untuk segera terpenuhi kebutuhan pokoknya. Masyarakat yang terkena bencana perlu dievakuasi sementara ke tempat yang dianggap lebih aman dan dapat ditampung sementara di tempat penampungan yang layak untuk dipakai. Tidak hanya itu pada saat tanggap darurat juga dilakukan kegiatan pembagian bantuan logistik yang berupa kebutuhan pokok yang cepat dan tepat sasaran.

Dan yang terakhir yaitu *pasca bencana*. Dalam pasca bencana komunikasi bencana sangatlah dibutuhkan kerjasama untuk membantu masyarakat dan menjadikan sarana untuk mengajak masyarakat agar lebih mencintai dan menjaga lingkungannya serta memperbaiki lingkungan yang terkena bencana. Masyarakat harus kembali menata ulang lingkungan mereka yang rusak karena bencana. Setelah terjadi bencana masyarakat akan lebih fokus untuk mengurus hal-hal pribadinya dibandingkan dengan lingkungannya, maka dari itu diperlukan kelompok-kelompok yang bertugas khusus dalam menjaga lingkungan dan sarana prasarana di lingkungan tersebut. Serta mendapatkan informasi terbaru dari perkembangan bencana yang terjadi agar dapat melakukan penanganan yang tepat apabila terjadi peristiwa serupa dikemudian hari (Budi, 2012: 363-369).

Teori *Complex Adaptive Systems* menganggap bahwa komunikasi, kepercayaan dan pengalaman adalah hal-hal terpenting dalam sebuah kerja sama. Pada studi kasus yang terdapat di penelitian tersebut, yaitu kasus Badai Katharina, pemerintah setempat menunjukkan respon

sekaligus pengambilan keputusan yang inovatif dan proaktif. Namun, pada bagian tersebut juga dijelaskan jika pemerintah setempat tidak melakukan persiapan atau perancangan serta eksekusi dengan baik, tidak fleksibel dari segi administratif, tidak dapat mengaplikasikan praktik manajemen bencana dengan baik, karena tidak adanya kolaborasi dan komunikasi secara horizontal saat masa darurat. Bagian ini menegaskan bahwa kolaborasi dan komunikasi antara pemerintah dan pihak-pihak terkait berperan penting saat keadaan darurat atau bencana. Respon inovatif dan proaktif yang diberikan pemerintah memang sangat penting dalam keadaan bencana atau darurat, namun respon tersebut akan berjalan lebih efektif dan efisien jika diiringi dengan koordinasi dan komunikasi dengan pihak-pihak terkait (Shittu, Ekundayo, Parker, Geoffrey, & Mock, Nancy, 2018, pp. 1-20).

Tidak hanya itu, peran dari kerjasama sosial antar organisasi sangat penting untuk memberikan respon yang efektif saat keadaan bencana atau darurat. Koordinasi antara pemerintah dengan organisasi atau masyarakat lokal membawa berbagai keuntungan. Di antaranya proses identifikasi kebutuhan dan masalah yang efektif, peningkatan ketahanan masyarakat, dan efisiensi yang lebih besar dalam penggunaan sumber daya. Bagian ini juga menjelaskan tentang masalah umum operasional dan administrasi yang terkait dengan kerjasama antara pemerintah dengan organisasi atau masyarakat lokal selama manajemen bencana dan menggambarkan bagaimana tingkat keparahan kondisi darurat atau bencana. Kurangnya koordinasi antara pemerintah dengan organisasi atau masyarakat lokal membuat kesiapsiagaan berkurang, tidak memadainya tanggapan atau respon kolektif. Untuk itu, dalam bagian ini dijelaskan langkah yang seharusnya dapat ditempuh pemerintah dalam rangka meningkatkan ketahanan masyarakat. Langkah tersebut adalah perlunya pemerintah dan para pemangku kebijakan untuk memahami pola dasar manajemen krisis. Ini berkenaan dengan kewenangan yang dimiliki pemerintah dalam mempersiapkan seluruh masyarakat untuk mengatasi masalah saat kondisi darurat atau bencana (dalam kondisi kritis). Selain itu, pemerintah juga perlu mengoptimalkan peran *first responders* (badan terkait yang merespon kondisi darurat atau bencana) dalam rangka persiapan dan pelatihan bersama untuk memfasilitasi koordinasi dan komunikasi yang efektif (Shittu, Ekundayo, Parker, Geoffrey, & Mock, Nancy, 2018, pp. 1-20).

### **3. Peran Media dalam Bencana**

Bagi media, bencana dapat menjadi bahan informasi yang tidak pernah ada habisnya karena nilai informasinya yang sangat tinggi. Dalam hal ini terdapat dua aspek yaitu proses dan hasil. Proses yaitu mengarah kepada proses pembuatan berita atau produksi, hasil yaitu lebih mengarah kepada berita mengenai bencana yang ditampilkan oleh media (Eriyanto, 2001: 230). Hampir

kebanyakan media lokal atau pun nasional bersaing untuk menyebarkan informasi secara langsung dan eksklusif. Tidak hanya dalam media local dan nasional, media juga berperan aktif di media cetak. Mereka tidak hanya memberikan informasi pada saat terjadinya bencana namun juga memberikan informasi yang berkaitan dengan pengembalian lokasi seperti semula yang terkena bencana di wilayah yang terjadi bencana tersebut. Jika diamati, media lebih mengacu kepada pemberitaan yang berisi cerita traumatik dan dramatik yang dialami korban bencana seperti kepanikan, ketakutan, isak tangis, jumlah korban, korban yang ditemukan dengan keadaan yang sangat tragis, dan kisah lainnya (Eriyanto, 2001: 230-235). Bencana selalu menjadi peristiwa yang sangat sulit untuk dilupakan bagi masyarakat maupun korban. Oleh karena itu, Tolson (1996) menyatakan bahwa suatu teks atau berita media yang disebarakan selalu mengajak seseorang dan memberikan tempat kepada seseorang ketika membaca atau melihat suatu berita tersebut (Misbah, 2010: 57).

Tak khayal jika peristiwa bencana tersebut menjadi sorotan para jurnalis media, dalam hal ini yaitu dalam lingkup jurnalistik dan non jurnalistik. Jurnalisme atau jurnalistik yaitu kegiatan mengumpulkan berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Sehingga dalam peristiwa bencana banjir ini peran jurnalistik media sangatlah penting untuk menginformasikan kepada publik mengenai berbagai isu atau peristiwa yang terjadi. Namun sekarang media menjadi peran ganda dalam bencana karena peran jurnalistik yang menyebarkan informasi dan peran sosial sebagai penyalur bantuan kepada korban bencana. Media lebih berperan aktif sebagai lembaga penyalur bantuan daripada berfokus pada peran jurnalistiknya (Nazarudin, 2007: 163-175). Hampir seluruh media memiliki program kemanusiaan dengan namanya masing-masing yang lebih dikenal masyarakat dibandingkan pemberitaan-pemberitaan bencana. Program kemanusiaan buatan media ini mempunyai posisi yang sangat kuat di masyarakat. Karena pemberitaan bencana yang dilakukan mampu menularkan solidaritas sosial secara luas, yang pada akhirnya membuat masyarakat bergerak untuk memberikan berbagai macam bantuan. Kepercayaan masyarakat yang tinggi kepada media mendorong mereka untuk menyalurkan bantuan karena jaringan distribusi media yang sangat kuat (Nazarudin, 2007, hal. 163-175).

McComb dan Shaw (dalam Rakhmat, 2011: 68), mengungkapkan bahwa media memiliki fungsi agenda setting, yang berarti berita yang ada dalam media dianggap penting oleh media sehingga dapat memastikan apa yang akan atau sedang dipikirkan oleh masyarakat. Biasanya bencana menciptakan situasi yang tidak pasti. Situasi tersebut membuat puncak keingintahuan masyarakat menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu media berusaha mencari tahu isu yang terjadi. Lalu, media selalu menjadikan bencana menjadi hal besar yang tidak bisa dilewatkan begitu saja.

Seperti media bertanya kepada korban bencana, tentang keluarganya yang meninggal, siapa yang meninggal, berapa korban, dan menanyakan bagaimana perasaan korban yang ditinggalkan keluarganya serta perasaan saat terjadi bencana (Susanto, 2011, hal. 34).

Bencana mempunyai daya tarik yang sangat luar biasa tanpa harus direncanakan. Di dalam peristiwa bencana juga mengandung cerita traumatik dan dramatik yang bukan buatan. Bencana sangat mirip dengan cerita-cerita fiksi yang didalamnya terdapat unsur-unsur pendukungnya seperti kapan terjadinya, masalah apa yang terjadi, solusi, aksi korban, maupun reaksi yang muncul dari berbagai masyarakat. Sehingga tidak salah jika media dapat menghasilkan rangsangan-rangsangan kepada masyarakat atau korban seperti rasa sedih, bingung, takut, dan senang, sebagai akibat dari pesan pemberitaan yang disampaikan oleh media (Gama, 2009 hal. 9-12).

#### **4. Bantuan Bencana**

Kerawanan bencana ditandai dengan banyaknya bencana yang terjadi. Salah satu masalah yang sering muncul saat terjadinya bencana adalah sulitnya korban bencana untuk dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Berdasarkan tahapannya, bantuan bencana dilakukan berdasarkan peristiwa pra bencana, saat terjadi bencana, dan pasca bencana. Pra bencana, yaitu mitigasi dan kesiapsiagaan. Dalam UU RI No. 24 tahun 2007, mitigasi merupakan upaya untuk mengurangi resiko dan dampak bencana, baik berupa fisik maupun kesiapsiagaan untuk menghadapi ancaman bencana, seperti membuat bangunan struktur yang berfungsi mencegah, mengamankan dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Sedangkan Kesiapsiagaan dalam UU RI No. 24 tahun 2007 adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah yang tepat guna dalam bencana, seperti pelatihan siaga teknis penanggulangan bencana (SAR, sosial, kesehatan, dan prasarana).

Saat bencana terjadi, bantuan tanggap darurat dibutuhkan untuk mencegah dampak buruk saat terjadi bencana, seperti penyelamatan dan evakuasi masyarakat yang terkena bencana. Terakhir pasca bencana, dalam UU RI No. 24 tahun 2007 adalah serangkaian kegiatan untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungannya yang terkena dampak bencana dengan mengembalikan fungsi sarana prasarana dengan memberikan rehabilitasi dan rekonstruksi kepada masyarakat. Rehabilitasi yaitu kegiatan untuk mengembalikan kemampuan baik fisik, psikologis, maupun kondisi sosial masyarakatnya. Kegiatan yang dilakukan untuk membantu masyarakat yang berupa perbaikan rumah, fasilitas umum, pemulihan trauma pasca bencana yang terjadi dan menghidupkan kembali perekonomian korban bencana. Sedangkan rekonstruksi adalah membangun ulang semua sarana prasarana baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat

dengan target utama yaitu tumbuh dan berkembangnya kembali kegiatan ekonomi, sosial, budaya dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan pasca bencana (Wahyudi, 2006, hal. 4-7).

Manajemen bencana sangat penting diperlukan untuk mencegah kerugian yang terjadi karena bencana, baik berupa kerugian harta benda maupun materi dan menjamin terlaksananya bantuan yang memadai bagi korban bencana. Dalam kondisi darurat, masyarakat sangat membutuhkan bantuan dari pemerintah maupun organisasi masyarakat sebagai penyalur bantuan bagi korban. Sebagian besar korban bencana membutuhkan bantuan logistik berupa kebutuhan pokok sehari-hari seperti makanan, sembako, selimut, obat-obatan dan lain-lain (Sahilala, 2015, hal 813-814).

Bantuan logistik sangat dibutuhkan ketika terjadi bencana. Bantuan logistik harus tepat waktu, sasaran, tempat, dan sesuai kebutuhan para korban. Pudjiono (2006: 37-46) menjelaskan bahwa pendistribusian logistik dalam bencana biasanya menghadapi beberapa kendala seperti terbatasnya ketersediaan barang pada gudang penyalur, jarak tempuh, waktu distribusi, kapasitas angkut, dan kesediaan sarana transportasi. Tidak hanya itu cuaca yang kurang mendukung dan komunikasi yang kurang juga menjadi salah satu kendala dalam pendistribusian bantuan. Kondisi seperti ini bukan karena tidak ada orang yang peduli kepada mereka, adanya hambatan dalam proses pelaksanaannya sehingga para relawan kesulitan dalam menyalurkan bantuan kepada para korban bencana (Damanik, 2015, hal 35-36).

Pada artikel jurnal berjudul “*Crisis and Emergency Risk Communication as an Integrative Model*” (Reynolds, 2005, pp. 53-55), digambarkan pula bagaimana model CERC (Communication and Emergency Risk Communication) bekerja. Setidaknya ada lima tahap yang terdapat dalam model CERC yaitu:

1. *Pre-crisis*

Berisikan pesan peringatan dan persiapan. Komunikasi pada tahap ini berisikan proses kampanye dan edukasi. Targetnya adalah publik dan komunitas.

2. *Initial Event*

Berisikan pesan untuk mendukung, pesan untuk mengurangi ketidakpastian/ketidaktepatan/*hoax* dan pesan untuk membangkitkan *self-efficacy* atau persepsi diri terkait kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Tahap ini merujuk

kepada komunikasi kepada publik, khususnya pada warga terdampak untuk memunculkan empati dan mengurangi gejolak emosional.

### 3. *Maintenance*

Tahap ini berisikan pesan-pesan yang sama dengan tahap *initial event*. Namun pada tahap ini, komunikasi dilakukan dengan masyarakat umum dan kelompok-kelompok yang terdampak, untuk memudahkan publik dalam memahami masalah (risiko) yang dihadapi secara lebih akurat.

### 4. *Resolution*

Berisikan pesan untuk memperbaharui resolusi dalam menghadapi kondisi-kondisi darurat, diskusi tentang penyebab dan risiko yang bisa saja terjadi, atau memiliki pemahaman baru tentang risiko. Komunikasi dalam tahap ini meliputi komunikasi dan kampanye kepada publik dan kelompok-kelompok yang terdampak. Harapannya pada tahap ini adalah dapat menginformasikan dan membujuk tentang pemulihan terhadap masa darurat yang sedang berlangsung.

### 5. *Evaluation*

Berisikan diskusi mengenai tanggapan atau upaya dalam menghadapi masalah krisis, consensus (kesepakatan) tentang pelajaran dan pemahaman baru mengenai risiko. Komunikasi berlangsung terhadap lembaga dan komunitas (kelompok-kelompok terdampak) untuk mengevaluasi dan menilai respons selama masa darurat (terjadi risiko), termasuk efektivitas komunikasi.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma kritis. Paradigma ini tidak hanya melakukan kritik, melainkan suatu paradigma untuk mengubah sistem dan struktur menjadi lebih baik (Littlejohn, 1999: 12-16). Pendekatan penelitian yang akan digunakan peneliti adalah metode kualitatif deskriptif yang lebih menekankan analisis pada proses kesimpulan deduktif dan induktif.

## 2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dukuh Kuwon Kidul Desa Pacarejo Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul. Pengambilan data dilakukan kurang lebih dari 26 September 2018 – 28 Februari 2019.

## 3. Teknik Pemilihan Narasumber

Teknik pengambilan narasumber menggunakan teknik purposive. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa teknik purposive merupakan teknik menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hal ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan strata, random atau daerah, namun didasarkan atas tujuan tertentu yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam hal ini peneliti mengambil narasumber yaitu, Kepala Desa, Kepala Dukuh, Masyarakat terkena dampak (korban), Relawan, dan Donatur. Alasan penulis memilih narasumber tersebut, karena dianggap relevan dengan penelitian peneliti dan diharapkan narasumber tersebut dapat membantu dan mempermudah proses pengambilan data.

No.	Kategori	Narasumber
1.	Umum	a. Bapak Suhadi, Kepala Desa/Pak Lurah Desa Pacarejo b. Bapak Kasman, Kepala Dukuh Kuwon Kidul Desa Pacarejo
2.	Pemberi Bantuan	Donatur : a. Bapak Nuryadi Widodo, IKG (Ikatan Keluarga Gunungkidul) b. Mas Antonius, IKARAGIL (Ikatan Anak Rantau Gunungkidul) c. Mas Banu, SR (Sedekah Robongan)
3.	Pendistribusian Bantuan	Lembaga Pemerintah : a. Mas Ginting, PMI (Palang Merah Indonesia)

		b. Mas Triyono, PMI (Palang Merah Indonesia)
		Relawan : a. Mas Lalu Bagus Novaldy, Himpunan Mahasiswa Jurusan Teknik Kimia Universitas Islam Indonesia
4.	Penerima Bantuan	Individu/Korban : a. Ibu Wartini, warga RT 3 Kuwon Kidul, Pacarejo b. Ibu Sarinem, warga RT 3 Kuwon Kidul, Pacarejo c. Ibu Suminem, warga RT 4 Kuwon Kidul, Pacarejo d. Ibu Ngatiyo, warga RT 4 Kuwon Kidul, Pacarejo e. Bapak Pangat, warga RT 3 Kuwon Kidul, Pacarejo f. Bapak Warsudiyo, warga RT 4 Kuwon Kidul, Pacarejo

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang didapat peneliti merupakan data primer dimana data diperoleh langsung dari sumbernya (lapangan). Dalam penelitian ini data primer merupakan data yang diambil melalui wawancara kepada narasumber yang terkait dengan topik peneliti yang dilengkapi dengan catatan tertulis atau menggunakan alat bantu rekam, seperti handphone, tape recorder dan sebagainya.

Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto-foto, sedangkan data sekunder atau data dari tangan kedua peneliti mencari dari beberapa data yang sudah ada, seperti jurnal, buku, laporan tahunan dan dokumen lain yang memperkuat penelitian.

Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti:

- a. Wawancara

Metode ini biasa dikerjakan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari peneliti kepada respondennya. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat. Dalam hal ini peneliti mengambil model wawancara semi terstruktur (Sugiyono, 2016: 137) yaitu narasumber dapat memberikan ide-idenya yang dikemukakan kepada peneliti. Peneliti sendiri dapat mendengarkan secara teliti dan mencatat data yang diberikan oleh narasumber.

Hal-hal yang digali peneliti selama wawancara dengan narasumber adalah bagaimana bencana itu terjadi, bagaimana bantuan yang datang disaat terjadi bencana maupun pasca terjadi bencana, apakah terjadi kendala dalam bantuan bencana, bagaimana penyaluran bantuan dalam masa darurat, apa saja kerugian yang dialami korban bencana.

b. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi kepada masyarakat untuk mengumpulkan informasi, baik dengan cara melihat maupun mendengarkan suatu peristiwa dan kemudian mencatat, mendokumentasikan, atau merekamnya (Basrowi, 2008: 93).

Observasi dilakukan pada saat berkunjung ke Dukuh Kuwon Kidul Pacarejo Semanu, yang kurang lebih selama dua bulan pada bulan Oktober sampai Desember 2018. Selama observasi, peneliti melakukan pengamatan dan melihat bagaimana dan dimana saja lokasi yang terkena banjir serta mengunjungi rumah warga yang terkena dampak bencana banjir. Observasi ini dilakukan peneliti untuk mendukung data wawancara dan memperkuat data penelitian. Dalam proses observasi ini diketahui oleh warga dukuh Kuwon Kidul, Kepala Desa, Kepala Dukuh dan pihak-pihak lainnya untuk memudahkan peneliti mendapatkan segala jenis informasi.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan metode mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, buku dan sebagainya (Arikunto, 2013, hal. 274).

Dalam metode ini peneliti dapat mengumpulkan beberapa dokumen berupa catatan siapa saja nama-nama korban yang terdampak bencana, berapa bantuan yang diberikan kepada korban, foto lokasi, bukti pemberian bantuan, dan lain-lain. Dokumentasi juga

digunakan untuk merekam peristiwa setelah terjadinya bencana banjir yang ada dilokasi penelitian sebagai tanda bukti.

## 5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan pengumpulan data lainnya, sehingga mudah dipahami dan hasil temuannya dapat disampaikan kepada orang lain (Sugiyono, 2008: 244).

### a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif, menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2008: 247) diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang ditemukan di lapangan.

Reduksi data terjadi terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Sehingga setelah dilakukannya reduksi data, peneliti akan mendapatkan gambaran terkait dengan tema yang akan diteliti, tentunya hal tersebut akan mempermudah dalam melakukan penelitian.

### b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Di dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antara kategori. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008: 249) menjelaskan bahwa penyajian data juga sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data dalam penelitian ini tersusun secara sistematis yang akan memudahkan pembaca untuk memahami konsep, kategori, serta hubungan dan perbedaan masing-masing kategori dengan adanya grafik dalam penelitian.

### c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan, Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kesimpulan awal yang didapatkan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang lebih kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan

kesimpulan yang akurat (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2008: 249-250). Pada dasarnya penarikan kesimpulan apabila didukung dengan data-data yang benar, maka peneliti dapat menghasilkan kesimpulan yang valid.